

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama kuat dan besar, terbukti dari catatan sejarah yang menuliskan kejayaannya di setiap perjuangannya. Kejayaan tersebut tentu tidak terlepas dari keberhasilan dakwah Islamiyah dengan semangat keislaman para pemeluknya. Salah satu bentuk dakwah Islamiyah adalah dengan bimbingan keagamaan berdasarkan jiwa ajaran al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW, hal ini pada sejarah abad pertengahan berhasil membawa umat jahiliyah yang selama berabad-abad dalam kerusakan akhlak dengan kehidupan masyarakatnya yang nista, kemudian dalam masa singkat dapat bangkit menjadi umat utama, berakhlak mulia serta berjaya.¹ Kenyataan tersebut membuktikan bahwa bimbingan keagamaan begitu penting untuk dilaksanakan karena begitu besar dampak positifnya terhadap perkembangan Islam di masa itu.

Bimbingan keagamaan memiliki tujuan mendasar yaitu mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan diri baik dalam interaksi lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.² Oleh sebab itu penting jika bimbingan keagamaan dikategorikan sesuai

¹Laili Mansur, *Zafry Zamzam*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2018). Hlm. 56

²Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar Dasar Konseling*, cet. 2 (Jakarta: Prestasi Pustaka Jaya, 2016), h. 89

lingkungannya seperti bimbingan keagamaan keluarga, bimbingan keagamaan pendidikan, dan bimbingan keagamaan masyarakat

Bimbingan keagamaan yang paling penting dan mendasar adalah bimbingan keagamaan di lingkungan keluarga, karena di dalam keluargalah kehidupan itu dimulai. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga yang tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan³. Pengertian tersebut menyatakan bahwa adanya ketergantungan antar anggota keluarga baik itu suami terhadap istri, istri terhadap suami, orang tua terhadap anak, dan anak terhadap orang tua. Oleh sebab itu penting bagi orang tua dalam keluarga tersebut membiasakan hal-hal baik terhadap anaknya agar tercipta kebaikan-kebaikan pula pada tumbuh kembang anak tersebut.

Neetu Dabas menyatakan dalam bukunya *Guidance and counselling* bahwa “*Better family relations and good social adjustment within the family are the basis of adjustment in the community*”⁴ artinya penyesuaian sosial yang baik di dalam keluarga adalah dasar dari penyesuaian sosial di masyarakat.

Pengertian tersebut dapat diartikan begitu pentingnya bimbingan keagamaan dalam sebuah keluarga yang juga secara tidak langsung akan

³Sugeng Iwan, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2016), h. 12

⁴Dr. Neetu Dabas, *Guidance and Counselling*, (Chhattisgarh: Evincepub Publishing, 2018), h. 7

memengaruhi terciptanya kesejahteraan sosial di masyarakat karena keluarga adalah unit terkecilnya

Bimbingan keagamaan keluarga yang dimaksud penulis disini ialah bentuk bimbingan orang tua terhadap anaknya berupa bimbingan akidah yang khusus membahas tentang pengetahuan di dalamnya, ibadah, dan akhlak Islami yang diberikan orang tua kepada anak berusia 6-12 tahun. Usia tersebut adalah akhir masa usia anak-anak atau masa peralihan usia anak ke usia remaja, di usia ini sangat penting bagi orang tua untuk selalu mengontrol perkembangan buah hatinya. Salah satunya adalah dengan memfokuskan bimbingan keagamaan. Orang tua harus memberikan keteladanan penuh terhadap anak agar proses bimbingan keagamaan berjalan dengan baik.

Orang tua sebagai pemberi keteladanan penuh untuk anak sudah sukar ditemukan pada masa sekarang karena fungsi orang tua sebagai pemberi keteladanan penuh seakan telah tergantikan oleh tokoh-tokoh lain yang ada disekitar. Oleh sebab itu, baik atau tidaknya seorang anak terkadang bukanlah lagi hasil dari bimbingan orang tuanya, tetapi adalah hasil dari baik atau tidak lingkungan sekitarnya.

Kehilangan keteladanan penuh anak terhadap orang tua adalah suatu masalah besar, karena akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depan anak tersebut. Solusi terbaik adalah dengan mengembalikan eksistensi orang tua sebagai pemberi keteladanan

penuh anak, dengan kerja keras membimbing anaknya khususnya melakukan bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan bukan hanya sebagai usaha preventif tetapi juga sebuah kewajiban bagi orang tua terhadap anaknya sebagai upaya pemberian nasihat dan pembelajaran agar keluarganya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.⁵ Seperti diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66 Ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلٰطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S. At-Tahrim/66 Ayat 6)⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa memelihara keluarga adalah kewajiban bagi orang-orang yang beriman agar keluarga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang akan menggolongkan keluarga tersebut kepada golongan para penghuni neraka. Oleh sebab, itu pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap keluarga penting untuk dilaksanakan sebagai kewajiban dan usaha agar keluarga tersebut terhindar dari api neraka.

⁵Abdullah Husin. *metode pendidikan lukman al-hakim*. (Yogyakarta : Insyira), Hlm. 36

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Departemen Agama, 2014), h. 560

Keluarga yang memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti adalah keluarga nelayan, Menurut undang-undang No. 45 tahun 2009 tentang perikanan mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat lain, yaitu nelayan memiliki sifat komunalisme tinggi, biasa dengan guncangan ombak dan cuaca laut, tinggal sehari-hari di laut, dan bermukim di tempat-tempat kumuh dan berkelompok.

Masyarakat nelayan yang memenuhi karakteristik seperti disebutkan di atas yaitu bermukim di tempat kumuh dan berkelompok ialah masyarakat nelayan di Desa Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Berdasarkan observasi awal penulis, masyarakat desa Rampa khususnya nelayan yang bersuku bajau adalah masyarakat yang unik karena mereka tinggal di pusat kota tetapi mereka masih setia dengan kebudayaan mereka sehingga sangat mudah dibedakan dengan masyarakat Kotabaru lainnya.

Secara keseluruhan masyarakat desa Rampa berjumlah 6993 orang yang 100% beragama Islam, 1673 rumah tangga dan 1626 keluarga dengan profesi sebagai nelayan. Angka tersebut menjelaskan bahwa di Desa Rampa profesi mayoritasnya adalah sebagai nelayan dan beragama Islam.⁷

Nelayan adalah profesi seorang pria yang rata-rata adalah kepala keluarga. Pekerjaan nelayan di desa tersebut adalah mencari ikan di laut

⁷Dokumen Desa Rampa, *Data Demografis Penduduk 2015*, h. 5

dan terkadang mengharuskan mereka tinggal sehari-hari disana dalam kisaran waktu 3-7 hari untuk mencari ikan kemudian membawanya pulang dan hasilnya akan dijual demi nafkah untuk keluarganya.

Upaya mencari nafkah menurut sistem keluarga nelayan bukan hanya dijalankan oleh kepala keluarga, tetapi juga melibatkan istri nelayan. Istri nelayan atau ibu dari anak-anak nelayan juga ikut membantu suami mereka dengan beberapa hal, seperti menjual hasil tangkapan nelayan ke pasar dan TPI(tempat pelelangan ikan), serta menjual ikan keliling ke kampung-kampung

Uraian singkat di atas sedikitnya menjelaskan bahwa keluarga nelayan kurang memiliki waktu luang untuk membesarkan anak mereka, oleh sebab itu secara teori akan ada kendala pada keluarga nelayan dalam hal membimbing anak, khususnya pada bimbingan keagamaan dari orang tua kepada anak

Kesibukan sebenarnya bukan menjadi kendala besar jika orang tua mengetahui dan mengeti bahwa bimbingan keagamaan adalah prioritas dan kewajiban mereka sebagai orang tua, hal ini biasa dipahami oleh orang tua yang berpendidikan sehingga walaupun sibuk mereka tetap mengusahakan agar anak tetap mendapat bimbingan keagamaan dengan cara-cara yang memungkinkan untuk dilakukan, namun dalam hal ini kondisi keluarga nelayan tidak mendukung untuk itu, karna keluarga nelayan sebagian besar berada dalam kategori pendidikan rendah

Menurut catatan desa tingkat pendidikan warga di desa Rampa adalah 2399 orang tidak tamat SD, 2838 orang hanya tamat SD, 723 orang hanya tamat SMP, 218 orang hanya Tamat SMA dan 15 orang Diploma/Sarjana. Dari catatan tersebut dapat dikatakan bahwa 5960 orang warga desa Rampa yang didalamnya terdapat 97% keluarga nelayan tidak memenuhi standar pendidikan sesuai dengan pendidikan yang dianjurkan pemerintah yaitu tamat SMA.⁸ Hal ini menjadi salah satu penghambat bimbingan keagamaan untuk anak dalam keluarga nelayan karena pendidikan yang belum cukup dari orang tua.

Pendidikan dan bimbingan keagamaan sebenarnya bisa dialih fungsikan kepada guru privat atau guru TPA namun keadaan ekonomi masyarakat nelayan tidak mendukung untuk itu. Kesejahteraan atau keadaan ekonomi Keluarga di desa Rampa menurut catatan desa adalah 1178 keluarga dalam kategori prasejahtera, 426 keluarga dalam kategori sejahtera 1, dan 122 keluarga dalam kategori sejahtera 2 dan 3. Dari angka tersebut maka dapat dikatakan sebesar 70% keluarga di desa Rampa masih tergolong keluarga prasejahtera termasuk keluarga nelayan di dalamnya.⁹ Kesejahteraan dan kurangnya ekonomi mengakibatkan keluarga nelayan sibuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga bimbingan keagamaan terhadap anak terabaikan.

⁸Ibid, h. 7

⁹Ibid, h. 12

Bimbingan keagamaan yang diperlukan pada keluarga nelayan untuk bisa mengatasi masalah di atas belum dapat diketahui secara konkrit. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi bagaimana keluarga nelayan di desa Rampa membimbing anak-anaknya untuk melakukan bimbingan keagamaan seperti bimbingan akidah yang dikhususkan pada pengetahuan, ibadah dan akhlak Islami. Selanjutnya penelitian ini akan dimuat dalam suatu karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul : **“BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA NELAYAN DI DESA RAMPA KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU”**

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah berikut ini: Bagaimana bimbingan keagamaan keluarga nelayan di desa Rampa kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru ?

Fokus penelitian ini akan dibagi dalam 3 kategori yaitu:

1. Bimbingan pengetahuan akidah keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya
2. Bimbingan ibadah keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya
3. Bimbingan akhlak Islami keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan secara detail bimbingan keagamaan keluarga nelayan di desa Rampa kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru, dalam 3 kategori ini:

1. Bimbingan pengetahuan akidah keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya
2. Bimbingan ibadah keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya
3. Bimbingan akhlak Islami keluarga nelayan desa Rampa meliputi materi dan metodenya

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap mampu menjadi :

1. Masukan kepada keluarga nelayan agar dapat menjadi lebih baik dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap anak-anaknya..
2. Informasi untuk para orang tua secara umum dalam hal bimbingan keagamaan terhadap anak-anaknya.
3. Masukan dan informasi bagi para peneliti, khususnya bagi mahasiswa yang ingin meneliti dalam hal yang sama maupun tempat yang sama.
4. Pustaka bagi perpustakaan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dan perustakaan UIN antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman pembaca penulis memberi penegasan tentang pengertian judul sebagai berikut :

1. Bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan menurut beberapa ahli adalah proses memberikan bantuan berupa petunjuk, pengajaran, dan penanggulangan terhadap seorang individu agar individu tersebut dapat merasakan kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Pengertian tersebut mengilhami definisi bimbingan keagamaan dalam penelitian ini, yaitu bimbingan keagamaan adalah usaha orang tua dalam hal memberikan pengetahuan tentang Akidah, memberi petunjuk serta pengajaran dalam hal ibadah, dan membentuk akhlak islami anak, dengan batasan sebagai berikut:

a. Memberikan Pengetahuan tentang Akidah

Pengetahuan tentang Akidah disini adalah usaha atau cara orang tua memberikan pengetahuan Akidah dalam ruang lingkup rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar.

b. Memberikan petunjuk dan pengajaran tentang Ibadah

Memberikan petunjuk dan pengajaran tentang ibadah disini difokuskan pada ibadah solat lima waktu, puasa Ramadhan, dan membaca al-Qur'an serta metode yang digunakan dalam pelaksanaannya

c. Membentuk Akhlak Islami Anak

Membentuk akhlak islami anak disini adalah usaha atau cara orang tua membentuk akhlak islami anak bekenaan dengan adab kepada kedua orang tua dan adab penampilan anak

2. Keluarga Nelayan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga yang tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan¹⁰, sedangkan pengertian nelayan menurut undang-undang No.45 tahun 2009 tentang perikanan mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Keluarga nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa orang di desa Rampa kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru yang tinggal dalam satu atap dan kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan, serta memiliki anak usia 6-12 tahun.

¹⁰Sugeng Iwan. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga*, h. 12

3. Desa Rampa

Desa Rampa adalah salah satu desa di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Yang memiliki Luas 0,23 Km². Di desa Rampa terdapat 6993 jiwa, 1673 rumah tangga dan 1626 keluarga yang berprofesi sebagai nelayan yang 100% beragama Islam.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan keluarga nelayan di desa Rampa kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru adalah usaha orang tua memberikan pengetahuan tentang Akidah, memberi petunjuk serta pengajaran tentang ibadah dan membentuk akhlak islami pada anak keluarga nelayan usia 6-12 tahun di desa Rampa kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, ada beberapa skripsi yang pernah menulis pokok bahasan yang akan penulis teliti, diantaranya yaitu :

1. Skripsi Savitri, dengan judul "*Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Komprasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Suwaid)*" pada tahun 2018

Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan dua metode pendidikan anak yaitu: Metode pendidikan anak pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan yang meliputi metode keteladanan, nasehat,

pebiasaan, perhatian, hukuman dan metode pendidikan anak pemikiran Muhammad Suwaid yang meliputi keteladanan, nasihat, kisah, dialog, pembiasaan, perhatian, pengalaman praktis, pujian, targhib dan tarhib, serta hukuman

Persamaan dari keduanya ialah metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan hukuman. Perbedaannya ialah dalam metode Abdullah Nashih 'Ulwan nasehat telah mencakup kisah, dialog, dan Praktik sedangkan menurut Muhammad Suwaid harus memperhatikan pemilihan waktu

2. Skripsi Neza Irma Nurbahria Rizqi, dengan judul "*Pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua*" tahun 2013.

Skripsi ini membahas pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal orang tua merantau dengan cara dititipkan dengan orang lain yang biasanya saudara sendiri untuk mengasuh dan mendidik anak mereka, sedangkan jika yang merantau adalah ayahnya saja maka pengasuhan dilakukan oleh ibunya sendiri. Ada 3 pola yang diterapkan oleh para pengasuh yaitu : pola permisif, pola otoriter, dan pola demokratis. Dalam hal ini pola permisif lebih sering diterapkan oleh pengasuh anak yang ditinggal orang tua merantau.

Perkembangan sosial anak yang ditinggal merantau masing-masing memiliki perkembangan yang relatif berbeda. Perkembangan itu dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan. Kecenderungan penerapan pola permisif mengakibatkan hambatan pada

perkembangan social emosional anak yang ditinggal merantau orang tua.

3. Skripsi Titin Sumarti, dengan judul "*Pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di desa batakan kecamatan panyipatan kabupaten Tanah Laut*, pada tahun 2012.

Skripsi ini membahas bentuk kegiatan pembinaan kegiatan mental pada desa batakan kecamatan panyipatan kabupaten tanah laut berlangsung dengan baik seperti pengajian agama, arisan, yasin, khutbah jum'an dan peringatan-peringatan hari besar lainnya.

Kesadaran agama masyarakat nelayan di daerah tersebut masih kurang sehingga menjadi faktor besar kendala dalam pembinaan mental masyarakat tersebut. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, lemahnya ekonomi masyarakat, kesibukan kerja, kurangnya tenaga penyuluh, dan minimnya dana untuk kepentingan pembinaan keagamaan.

4. Skripsi Jamliah, dengan judul "*Problematika bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak di kecamatan Mataraman kabupaten Banjar*" tahun 2003.

Skripsi ini membahas pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak di Kecamatan tersebut dilakukan dengan dua cara. Pertama, cara langsung seperti bimbingan shalat, membaca Al-qur'an dan bimbingan akhlak. Kedua, cara tidak langsung seperti memberi keteladanan orang tua terhadap anak.

Problematika bimbingan keagamaan di Kecamatan tersebut dilatar belakangi oleh pendidikan orang tua yang rendah, pemanfaatan waktu bersama keluarga belum maksimal, serta faktor lingkungan sosial.

5. Skripsi Ahmad Muhlasin, dengan judul “*Pendidikan Akhlak terhadap Anak Telaah Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Karya Syaikh Umar Baraja*” Tahun 2017

Skripsi ini membahas pengaplikasian akhlak yang baik dimulai dari lingkungan rumah dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan baik seperti menghormati, berbicara sopan, bersikap dengan baik kepada semua orang

Syaikh Umar Baraja mengungkapkan dalam kitabnya bahwa akhlak yang baik itu menjadikan sebab kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, sebaliknya akhlak buruk menjadikan manusia celaka di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, akhlak baik bagi seorang anak sangatlah penting guna menggapai kebahagiaan dalam menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, orang tua, saudara, manusia, dan seluruh ciptaan Allah

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Dalam Bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu tentang bimbingan keagamaan, keluarga nelayan, dan fase perkembangan anak usia 6-12 tahun serta kerangka berfikir dalam penelitian ini

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data

Bab IV Pembahasan. Bab ini adalah inti dari penelitian yang dilakukan. Penulis akan menjelaskan tentang bagaimana bimbingan keagamaan keluarga nelayan di desa Rampa Kec. Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Bab V Penutup. Dalam bab ini akan dikemukakan simpulan dari penelitian ini serta saran-saran kepada pemerintah, orang tua nelayan desa Rampa dan peneliti selanjutnya di desa Rampa